

Dona Dewi Puteri¹

¹Corresponding Author, Statistics Indonesia of Kabupaten Tanah Datar
Email: dona.tnxi@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has created a scary effect in the employment sector. scary effect due to the Covid-19 pandemic in the employment sector in Indonesia is reflected in the duration of unemployment. The ability to rise from scary effect due to the Covid-19 pandemic from every working age population is very different. The purpose of this study is to determine the factors that affect the duration of unemployment of the working age population who are unemployed or have returned to work despite experiencing a reduction in working hours caused by Covid-19. The data used is raw data from the 2020 National Labor Force Survey (SAKERNAS) from the Central Statistics Agency (BPS). This research uses Cox Regression Time Independent Survival. Based on the results of the Cox Regression Time Independent Survival (Proportional Hazard are met), which affects the length of unemployment the working age population is either unemployed or has returned to work despite experiencing a reduction in working hours due to the impact of the Covid-19 pandemic, namely the Model 1 Pre-Employment Card (list, participated in the training, completed and considered the pre-employment card useful), Model 2 Pre-employment Card (register, participated in the training and completed), the availability a hybrid workspace offered by the workplace, marital status and residence status, while those that did not affect the duration of unemployment of the population aged those who are unemployed or have returned to work despite experiencing a reduction in working hours due to Covid-19, namely age.

If sorted from the most influential on the duration of unemployment of the working age population based on the value of the hazard, namely in the first order, namely the worker card model 1 (register, participate in training, finish and consider the pre-employment card useful), then the pre-employment card model 2 (register, participate in training and finish).), availability hybrid workspace, marital status and the lowest effect is residence status. The availability a hybrid workspace which is a combination of work from home (WFH) and work from office (WFO) in the workplace during the Covid-19 pandemic will help to risk getting out of unemployment 1.388 times faster than workplaces that do not provide a hybrid workspace. The risk of getting out of unemployment for individuals who take part in the Pre-Employment Card program training starts from registering, participating in the training until completion and assuming that the training is beneficial 8,559 times faster than not participating in the pre-employment card program training. The risk of getting out of unemployment for individuals participating in the pre-employment card program training, starting from registering, participating in the training until completion is 7,843 times faster than not participating in the pre-employment card program training. People of working age who are married have the risk of getting out of unemployment 1.277 times faster than individuals who are not or are not married. The working age population living in urban areas has a 0.915 times slower risk of leaving unemployment than those in rural areas.

Keyword: Scarry Effect of Employment Sector, Hybrid Workspace, Pre-Employment Card, Analisis Survival

JEL: J01,J64

I. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 berdampak cukup signifikan dalam berbagai sektor tidak terkecuali sektor ketenagakerjaan. Pemberlakuan *social distancing* sampai dengan pembatasan mobilitas penduduk dalam berbagai bentuk seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sampai dengan penerapan berbagai level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai akibat dari pandemi Covid 19 sangat berdampak pada perkembangan angkatan kerja terutama berimplikasi pada penurunan lapangan kerja di dunia tidak terkecuali di Indonesia (OECD, 2020; Rahman et al., 2020, BPS,2020). Pandemi Covid-19 mengakibatkan permintaan tenaga kerja terguncang di pasar tenaga kerja, sehingga tidak sedikit pekerja yang kehilangan pekerjaan baik sementara maupun permanen (OECD, 2020). Berbagai kebijakan fiskal dalam hal ketenagakerjaan telah disiapkan akan tetapi tidak mampu menolong atau melindungi semua pekerjaan khususnya dalam hal berkurangnya jam kerja (*working hours losses*) (Cerra et al., 2021). Secara rata-rata, diperkirakan sekitar 12% jam kerja per kuartal atau setara dengan 1 miliar pekerjaan waktu penuh telah hilang secara global dalam tiga kuartal pertama tahun 2020, dengan dua pertiga di antaranya di Asia Pasifik (Monitor, 2020). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan beberapa luka dalam (*Scarry Effect*) dalam sektor ketenagakerjaan di Indonesia diantaranya yaitu meningkatnya pengangguran, menyebabkan penduduk yang bukan angkatan kerja pernah berhenti bekerja pada Februari-Agustus 2020, menyebabkan penduduk bekerja menjadi sementara tidak bekerja serta pengurangan jam kerja dan upah bagi penduduk bekerja (Badan Pusat Statistik, 2021).

Dampak pandemi Covid-19 terhadap penduduk usia kerja di Indonesia pada tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 1. Penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 sebanyak 29,12 juta orang, terdiri dari 2,56 juta orang pengangguran karena Covid-19, sekitar 0,76 juta orang Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19, sekitar 1,77 juta orang sementara tidak bekerja karena Covid-19, dan sekitar 24,03 juta orang penduduk yang kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19.

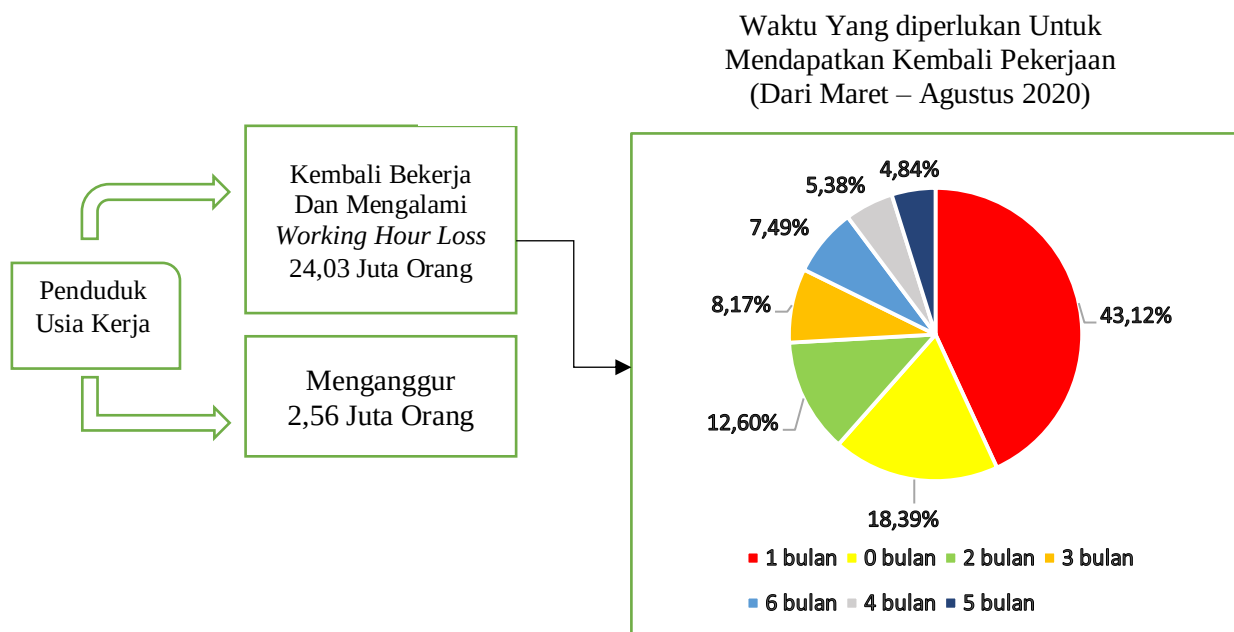


Sumber : BPS

Gambar 1. Dampak Covid-19 terhadap Penduduk Usia Kerja Di Indonesia, 2020

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2020, khusus dalam hal pengangguran dan kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja (*working hour losses*) akibat Covid-19, setiap penduduk usia bekerja yang terdampak Covid-19 tersebut memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyembuhkan “luka dalam” akibat Covid-19. Berdasarkan keterangan sebelumnya, sekitar 2,56 Juta (8,79 persen) menganggur akibat Covid-19 atau belum bisa menyembuhkan luka dalam akibat Covid-19, kemudian bagi penduduk usia bekerja yang kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19 ada sekitar 24,03 juta (82,52 persen), dari 24,03 juta jiwa tersebut dan mengacu pada kasus pertama terkonfirmasi Covid-19 pertama kali di

Indonesia pada Maret 2020 dan mengacu pada pelaksanaan Sakernas yaitu Agustus 2020, paling banyak sekitar 43,12 persen membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk mendapatkan pekerjaan kembali walaupun mengalami pengurangan jam kerja, kemudian sekitar 18,39 persen membutuhkan 0 bulan untuk mendapatkan pekerjaan kembali walaupun mengalami pengurangan jam kerja, sekitar 12,60 persen membutuhkan waktu sekitar 2 bulan, sekitar 8,17 persen membutuhkan waktu sekitar 3 bulan, sekitar 7,49 persen membutuhkan waktu sekitar 6 bulan, sekitar 5,38 persen membutuhkan waktu sekitar 4 bulan dan yang paling sedikit sekitar 4,84 persen membutuhkan waktu sekitar 5 bulan untuk mendapatkan pekerjaan kembali walaupun mengalami pengurangan jam kerja.



Gambar 2. Beberapa *Scarry Effect* Sektor Ketenagakerjaan dan Waktu Yang Diperlukan Penduduk Usia Kerja yang kembali bekerja dan Mengalami Pengurangan Jam Kerja Untuk Mengatasi *Scarry Effect* Akibat Covid-19 Bagi

Scarry effect sektor ketenagakerjaan harus sesegera mungkin disembuhkan, efek luka dalam terparah di sektor ketenagakerjaan yaitu meningkatkan pengangguran dan meningkatnya pengangguran dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi terkontraksi (Aricó, 2003; Chand et al., 2017; Nagel, 2015). Berdasarkan Korelasi Pearson antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2020, secara signifikan ada korelasi negatif antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi artinya apabila tingkat pengangguran naik, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan terkontraksi, begitu pula sebaliknya apabila tingkat pengangguran turun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Tabel 1. Korelasi antara Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2020

Uraian		Tingkat Pengangguran Terbuka
Pertumbuhan Ekonomi	Pearson Correlation	-0,378
	Sig. (2-tailed)	0,028*

Keterangan: *) Signifikan pada $\alpha=5\%$

Sumber : Hasil olahan data dengan SPSS

Oleh karena itu, luka dalam akibat pandemi Covid-19 dalam bidang ketenagakerjaan harus segera diatasi, salah satunya dengan memahami karakteristik penduduk usia kerja yang segera mampu bangkit untuk bekerja kembali baik secara cepat ataupun lambat setelah sebelumnya menjadi menganggur akibat Covid-19 atau bahkan belum bisa mengatasi luka dalam tersebut (masih menganggur).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penduduk usia kerja di Indonesia memiliki kemampuan yang berbeda untuk menyembuhkan luka dalam akibat pandemi Covid-19, ada yang mampu sembuh dengan cepat, ada yang sembuh tapi membutuhkan waktu yang lama, bahkan ada yang tidak/belum sembuh luka dalamnya tersebut dan tetap menganggur, sehingga *research question* dalam penelitian ini yaitu faktor apa saja yang berpengaruh terhadap lamanya penduduk usia kerja khususnya yang menganggur dan kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja untuk sembuh dari luka dalam bidang ketenagakerjaan akibat pandemi Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis survival. Analisis survival digunakan apabila dalam suatu analisis, seberapa lama terjadinya suatu peristiwa lebih penting dibandingkan apakah suatu kejadian terjadi atau tidak. Analisis survival digunakan apabila kita peduli dengan waktu dan lamanya terjadinya suatu kejadian (P. Wang et al., 2019)). Pada awalnya analisis survival digunakan untuk menganalisis perkiraan durasi waktu sampai satu peristiwa terjadi pada bidang kesehatan, seperti kematian pada organisme biologis dan kegagalan dalam sistem mekanis, penelitian mengenai efektivitas obat dan sebagainya (Aditya et al., 2019; Cox, 1972, 1997), akan tetapi dalam penelitian ini akan diterapkan pada sektor ketenagakerjaan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap lamanya durasi menganggur dari penduduk usia kerja di saat pandemi Covid-19.

II. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh terhadap durasi menganggur dari penduduk usia kerja yang sudah kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja ataupun yang masih tetap menganggur akibat pandemi Covid-19 di Indonesia dengan menggunakan analisis survival.

III. Landasan Teoritis

III. 1. Beberapa penelitian mengenai variabel yang berpengaruh terhadap durasi menganggur

Tabel 2. Beberapa Penelitian Mengenai mengenai durasi menganggur

Penulis	Sampel /negara	Tipe data	Metode	Temuan
Kriaa et al. (2020)	Tunisia	Cross section tahun 2014	Kaplan – Meier estimator	Pengangguran penduduk yang berumur 25-30 tahun, yang masuk kategori milenial memiliki durasi waktu menganggur lebih pendek dibandingkan dengan bukan milenial, selain umur, status tempat tinggal baik dikota maupun di desa juga berpengaruh terhadap lama menganggur.
Boeri et al., (2020)	negara di eropa	2020	Analisis Deskriptif	Disaat pandemi Covid-19, <i>hybrid workspace</i> merupakan salah satu solusi untuk menghindari para pekerja terpapar dari Covid-19 akan tetapi masih bisa menyelesaikan semua pekerjaan yang menjadi kewajibannya sehingga terhindar dari menganggur
Dingel & Neiman (2020)	Amerika Serikat	Cross section 2020	Analisis Deskriptif	Baik di perkotaan maupun di perdesaan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan sebenarnya memiliki peluang yang sama, hal tersebut tergantung fasilitas ICT

Lanjutan Tabel 2

Penulis	Sampel /negara	Tipe data	Metode	Temuan
Janse van Rensburg et al., (2019)	Afrika Utara	Panel data dari 2008, 2010, 2012 dan 2014	Regresi Logistik	Status perkawinan berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk mencari pekerjaan, hal ini sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarga nya. Penduduk yang berstatus kawin atau cerai mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap ekonomi keluarganya, sehingga mendorong untuk lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh penghasilan.
Ahmed et al., (2019)	Pakistan 233 orang responden	Cross section 2019	Structural Equation Model	Keyakinan dan rasa percaya diri akan berhasil dalam memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik bagi seseorang pencari kerja, memberi energi positif untuk mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik
Filges et al., (2018).	Austria, France, Germany, and Slovenia	Cross Section 2016	Analisis Survival	Keberadaan berbagai pelatihan yang berhubungan dengan pekerjaan dapat membantu para penganggur untuk sesegera mungkin mendapatkan kembali pekerjaan, sehingga dapat mengurangi durasi menganggur

III. 2. Analisis Survival Cox Regression Time Independent

Analisis inferens yang digunakan yaitu Analisis *Survival Cox Regression Time Independent* (Asumsi Proporsional Hazard terpenuhi). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Asumsi Proportional Hazard (PH).

Sebelum melakukan analisis survival dengan Regresi Cox, pertama kali yang harus dilakukan yaitu pengujian asumsi proportional hazard dengan memperhatikan *hazard ratio* yang merupakan perbandingan *hazard* dari dua individu yang mempunyai nilai kovariat berbeda. Misalkan $x^* = (x_1^*, x_2^*, \dots, x_p^*)$ dan $x = (x_1, x_2, \dots, x_p)$ adalah kovariat dari dua kategori, *hazard ratio* (HR) dari dua kategori tersebut adalah sebagai berikut:

$$HR = \exp\left[\sum_{i=1}^p \beta_i (x_i^* - x_i)\right] \quad (1)$$

Jika asumsi *proportional hazard* terpenuhi maka Regresi Cox bisa digunakan.

Analisis Survival Cox Regression

Analisis *survival* disebut juga *time-to-event analysis* merupakan metode untuk menganalisis variabel yang diduga berpengaruh terhadap lama waktu yang diperlukan hingga mencapai titik akhir suatu kejadian yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, variabel respons dalam *survival analysis* adalah rentang waktu tersebut yang kemudian disebut dengan waktu *survival*. Analisis *survival* adalah cabang statistik untuk menganalisis perkiraan durasi waktu sampai satu peristiwa terjadi, seperti kematian pada organisme biologis dan kegagalan dalam sistem mekanis. Salah satu tujuan dari analisis survival adalah meneliti hubungan antara waktu survival dengan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi waktu survival tersebut. Analisis yang sering digunakan untuk menganalisis data survival adalah regresi Cox. Bentuk umum model Cox yaitu:

$$\begin{aligned} h(t, X) &= h_0(t) \exp(\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k) \\ &= h_0(t) e^{(\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k)} \end{aligned} \quad (2)$$

dimana:

$h_0(t)$: fungsi *baseline hazard*

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$: parameter regresi

$X_1 + X_2 + \dots + X_k$: variabel-variabel penjelas (kovariat)

Fungsi *baseline hazard* merupakan fungsi dasar dari fungsi *hazard*, dapat dituliskan sebagai berikut: $h(t, 0) = h_0(t)$.

Estimasi Parameter Model Cox Regression

Estimasi parameter model *Cox regression proportional hazard* menggunakan *Maximum Partial Likelihood Estimator* (MPLE) yang diselesaikan dengan memaksimumkan *natural log* dari fungsi *partial likelihood* menggunakan iterasi Newton-Raphson, diperoleh persamaan akhir sebagai berikut:

$$-\frac{\partial^2 \ln L(\beta)}{\partial^2 \beta_j} = - \left[- \sum_{i=1}^r \left[\frac{\sum_{l \in R(t_i)} \exp(\sum_{j=1}^k X_{jl} \beta_j) (\sum_{j=1}^k X_{jl})^2}{\sum_{l \in R(t_i)} \exp(\sum_{j=1}^k X_{jl} \beta_j)} - \frac{\left(\sum_{l \in R(t_i)} \exp(\sum_{j=1}^k X_{jl} \beta_j) (\sum_{j=1}^k X_{jl}) \right)^2}{\left(\sum_{l \in R(t_i)} \exp(\sum_{j=1}^k X_{jl} \beta_j) \right)^2} \right] \right] \quad (3)$$

Pengujian parameter

1. Uji Nisbah Kemungkinan (*Likelihood Ratio Test*) atau Uji *Partial Likelihood Ratio*

Digunakan untuk menguji signifikansi model, untuk mengetahui pengaruh seluruh peubah penjelas di dalam model secara bersamaan. Dikenal dengan nama statistik uji G, dimana:

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1: \text{Minimal ada satu } \beta_j \neq 0$$

Statistik ujinya adalah: G adalah $-2 \ln \left[\frac{L_0}{L_k} \right]$

Dimana L_0 = *Likelihood* tanpa peubah penjelas

L_k = *Likelihood* dengan peubah penjelas

Statistik G mengikuti sebaran Khi-kuadrat dengan derajat bebas p . H_0 akan ditolak jika nilai $G > \chi^2_{(p, \alpha)}$ atau H_0 ditolak jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari α .

2. Uji Wald (W)

Digunakan untuk melihat β_j yang signifikan secara parsial dengan hipotesis:

$$H_0: \beta_j = 0, \text{ (tidak ada pengaruh antara peubah penjelas terhadap peubah respon); } j=1, 2, \dots, p$$

$$H_0: \beta_j \neq 0, \text{ Ada pengaruh antara peubah penjelas terhadap peubah respon); } j=1, 2, \dots, p$$

Statistik ujinya adalah:

$$W = \left[\frac{\hat{b}_j}{se \hat{b}_j} \right]^2 \quad (4)$$

Dimana:

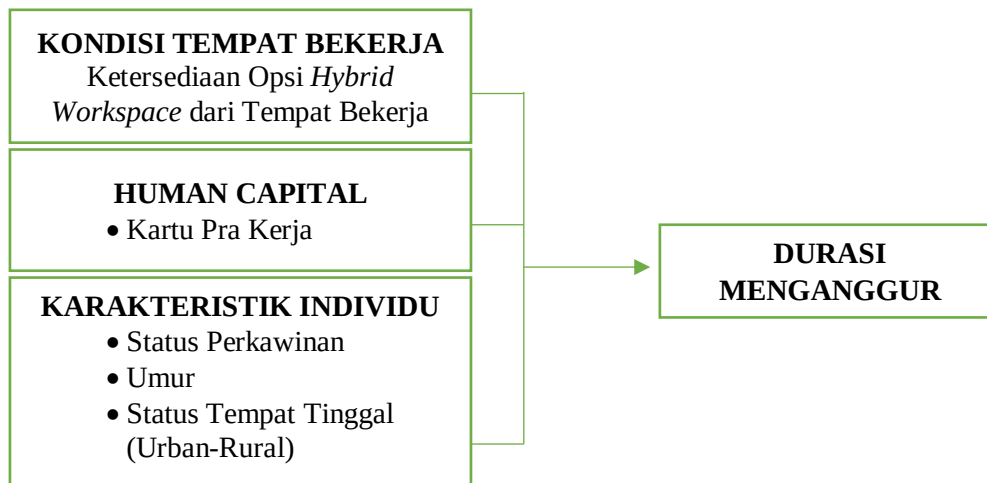
$\hat{b}_j$ = penduga parameter b_j

$se \hat{b}_j$ = penduga galat baku dari b_j

W mengikuti sebaran Khi-kuadrat dengan derajat bebas $k-1$, dan H_0 akan ditolak jika $W > \chi^2_{a(k-1)}$ atau p -value kurang dari α . (Cox, 1972, 1997).

III. 3. Kerangka Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, disusun suatu kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Penelitian

Untuk melihat pengaruh dari ketersediaan opsi *hybrid workspace* dari tempat kerja, Kartu Prakerja (daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat) (Kartu Prakerja Model 1), Kartu Prakerja (daftar, ikut pelatihan dan selesai) (Kartu Prakerja Model 2), Status Perkawinan, umur milenial dan Status Tempat Tinggal terhadap durasi menganggur dalam penelitian ini menggunakan analisis *survival cox regression time independent*.

III. 4. Hipotesis

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini yaitu:

H_1 = Ada pengaruh ketersediaan opsi *hybrid workspace* dari tempat kerja, kartu prakerja model 1 (daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat), Kartu Prakerja Model 2 (daftar, ikut pelatihan dan selesai), status perkawinan, umur milenial dan status tempat tinggal terhadap durasi menganggur

IV. Metodologi dan Data

IV. 1. Metodologi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis *survival cox regression time independent*.

IV. 2. Data

Penelitian ini menggunakan *raw data* hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2020 yang dilakukan oleh BPS tanpa menggunakan penimbang dimana jumlah sampel 10 tahun ke atas sebanyak 4.057 orang terdiri dari responden yang masih menganggur dan sudah bekerja kembali walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19. Sebelum dilakukan pengolahan lebih lanjut dilakukan *cleaning data* untuk mendapatkan *eligible* responden dengan mengacu ditemukannya kasus Covid-19 yaitu pada Maret 2020 dan pelaksanaan Sakernas 2020 adalah di Bulan Agustus. Adapun tahapan *cleaning data* adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pertanyaan 10 C, 30 A dan 30 B untuk mendapatkan data berhenti bekerja karena Covid-19
2. Menggunakan pertanyaan 15 a mengenai kapan mulai bekerja di pekerjaan atau kegiatan usaha ini, untuk mendapatkan data mengenai waktu yang dibutuhkan dalam mencari pekerjaan

3. Menggunakan pertanyaan 16 B untuk mendapatkan data mengenai perubahan jam kerja serta data *working hour losses* dan 16 C untuk mendapatkan data perubahan jam kerja karena Covid-19
 4. Menggunakan pertanyaan 18. A, Apakah tempat kerja Anda menerapkan kegiatan bekerja dari rumah (*work from home*/WFH), 18. C Apakah Anda bekerja di tempat keramaian/kerumunan? Dan 18.d Dimana lokasi Anda bekerja? untuk mendapatkan data *hybrid workspace*
 5. Menggunakan pertanyaan 29. A dan 29 B dalam Kuesioner sakernas untuk mendapatkan data responden yang berhenti bekerja pada Maret 2020 sampai dengan Agustus 2020, Agustus 2020 mengacu pada pelaksanaan sakernas 2020 yaitu pada bulan Agustus 2020.
- Definisi operasional variabel dalam penelitian mengacu pada konsep dan definisi yang digunakan oleh BPS dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS).

Tabel 3. Variabel Dalam Penelitian

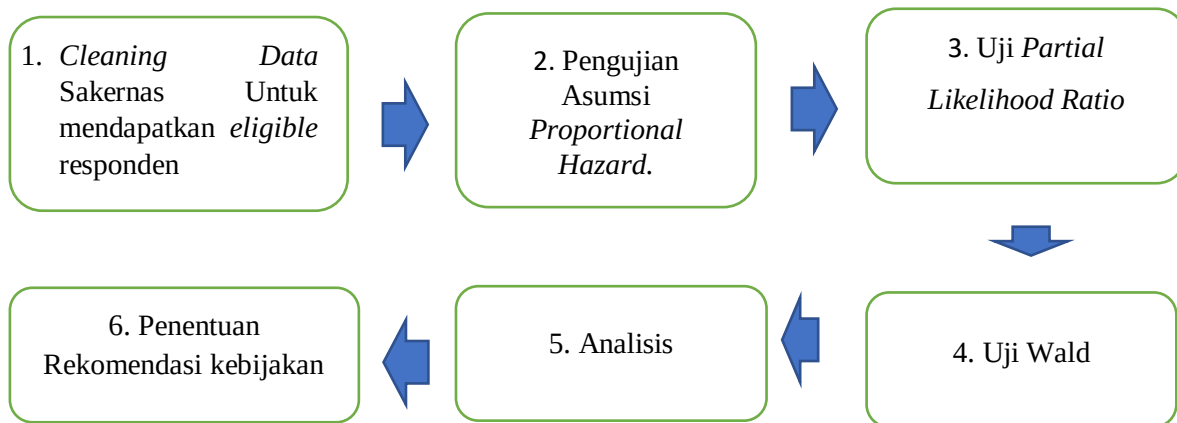
Variabel	Uraian	
Waktu Survival (t)	Lamanya waktu yang diperlukan untuk mencari pekerjaan (bulan)/durasi menganggur. Diukur baik bagi yang masih menganggur maupun yang kembali sudah bekerja akan tetapi dalam referensi waktu penelitian pernah menganggur	Durasi menganggur (dalam bulan) karena mengacu dari Maret-Agustus 2020, maka durasi menganggur minimal 0 bulan maksimal 6 bulan.
Sensor	Individu telah bekerja dan mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 (<i>event</i>)	0 = individu masih menganggur Akibat Covid-19
	Individu masih menganggur Karena Covid-19 (<i>censored</i>)	1 = individu yang sudah mendapatkan kerja kembali dan mengalami pengurangan jam kerja Akibat covid-19
Umur	Umur pada ulang tahun terakhir dimana dikelompokkan menjadi dua, milenial yaitu umur antara 25-39 tahun dan bukan milenial	0 = Bukan Milenial 1 = Milenial
Status Perkawinan	Status perkawinan responden	0 = Tidak atau belum kawin 1 = Kawin atau Cerai
Status Tempat Tinggal	Klasifikasi atau status tempat tinggal	0 = Perdesaan 1 = Perkotaan
Ketersediaan <i>Hybrid workspace</i>	Ketersediaan pilihan bekerja di kantor (WFO) dan diluar kantor misalkan di rumah atau di tempat selain rumah dan kantor (WFH)	0 = Tidak ada pilihan <i>Hybrid workspace</i> (hanya dikantor atau tempat kerja saja) 1 = Ada pilihan bekerja dengan <i>hybrid workspace</i> (kantor plus di rumah atau tempat lainnya)

Lanjutan Tabel 3.

Variabel	Uraian	
Kartu Prakerja (daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat) (Kartu Prakerja Model 1)	Mendaftar dan lolos seleksi program kartu prakerja serta menyelesaikan pelatihan pada program kartu prakerja dan menganggap kartu prakerja bermanfaat	0 = Tidak 1 = Ya
Kartu Prakerja (daftar, ikut pelatihan dan selesai) (Kartu Prakerja Model 2)	Mendaftar dan lolos seleksi program kartu prakerja serta menyelesaikan pelatihan pada program kartu prakerja dan tidak menganggap kartu prakerja bermanfaat	0 = Tidak 1 = Ya

IV. 3. Tahapan

Tahapan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

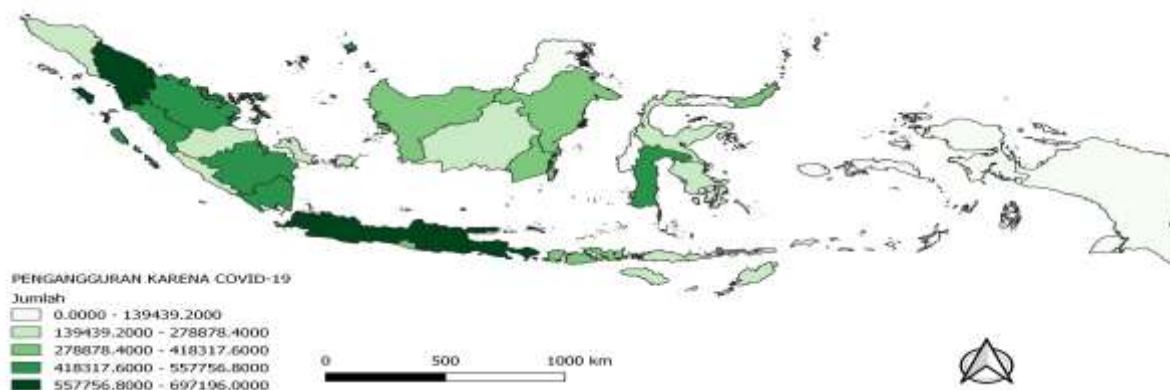


Gambar 4. Tahapan Penelitian

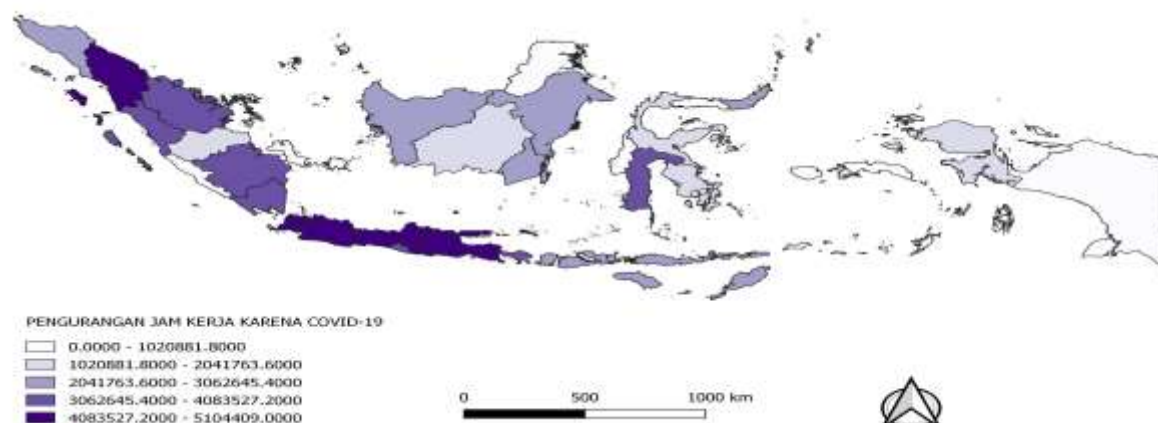
V. Analisis

V. 1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan Gambar 5 dan 6, terlihat bahwa baik untuk pengangguran maupun sudah bekerja kembali walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19, sebagian besar terpusat di Jawa-Bali. Di luar Jawa Bali, yang paling besar terdampak Covid-19, baik untuk pengangguran maupun sudah bekerja lagi tapi mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19, sebarannya paling banyak di daerah Sumatera, kemudian Kalimantan diikuti oleh Maluku dan Nusa Tenggara dan yang paling sedikit terdampaknya yaitu di wilayah Maluku dan Papua.



Gambar 5. Sebaran Pengangguran karena Covid-19 Menurut Provinsi Di Indonesia



Gambar 6. Sebaran Pengurangan Jam Kerja Karena Covid-19 Menurut Provinsi Di Indonesia

Karakteristik penduduk usia bekerja yang mengalami luka dalam akibat Covid-19 baik yang masih menganggur ataupun yang kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja di Indonesia pada Agustus 2020, berdasarkan umur, sekitar 54,61 persen merupakan penduduk bukan milenial dan sekitar 45,39 persen merupakan penduduk milenial (berumur antara 24-39 tahun). Dari status perkawinan, sekitar 40,50 persen tidak atau belum kawin dan sekitar 59,50 persen kawin atau bercerai. Dilihat dari status tempat tinggal, sekitar 24,41 persen tinggal diperdesaan dan sekitar 75,59 persen tinggal diperkotaan. Berdasarkan penawaran *hybrid workspace* oleh tempat bekerja, sekitar 1,25 persen bekerja di tempat bekerja yang menawarkan *hybrid workspace* dan 98,75 persen bekerja tempat bekerja yang tidak menawarkan *hybrid workspace*. Kemudian yang mengikuti Kartu Prakerja (daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat) sekitar 0,88 persen sedangkan yang tidak mengikuti sekitar 99,12 persen. Kemudian yang mengikuti Kartu Prakerja (daftar, ikut pelatihan dan selesai) sekitar 0,89 persen sedangkan yang tidak mengikuti sekitar 99,11 persen.

Tabel 4. Karakteristik Penduduk Usia Kerja Yang Mengalami Luka Dalam Akibat Covid-19

Variabel	Uraian	Persentase
Umur	Bukan milenial	54,61
	Milenial	45,39
Status Perkawinan	Tidak atau belum kawin	40,50
	Kawin atau cerai	59,50
Status Tempat Tinggal	Perdesaan	24,41
	Perkotaan	75,59
Ketersediaan <i>Hybrid Workspace</i>	Tidak ada pilihan <i>hybrid workspace</i> (hanya dikantor atau tempat kerja saja)	98,75
	Ada pilihan bekerja dengan <i>hybrid workspace</i> (Kantor plus dirumah atau tempat lainnya)	1,25
Kartu Prakerja Model 1 (daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat)	Tidak	99,12
	Ya	0,88
Kartu Prakerja Model 2 (daftar, ikut pelatihan dan selesai)	Tidak	99,11
	Ya	0,89

Sumber : Hasil Olahan SPSS

V. 2. Analisis Survival Cox Regression Time Independent di Indonesia

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam analisis survival yaitu pengecekan asumsi *Proporsional Hazard*, untuk pengujian asumsi tersebut dalam penelitian ini menggunakan *Global Test*, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Asumsi *Proportional Hazard* terpenuhi

H1 : Asumsi *proportional Hazard* tidak terpenuhi

Tabel 5 Hasil *Test of Proportional-Hazards Assumption* (Tes global)

Variabel	Hazard Ratio	Probability
<i>Hybrid workspace</i>	0,17	0,6806
Kartu Prakerja Model 1(daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat)	0,10	0,7509
Kartu Prakerja Model 2 (daftar, ikut pelatihan dan selesai)	0,10	0,7509
Status Perkawinan	0,00	0,9601
Umur	0,18	0,6701
Status Tempat Tinggal	0,03	0,8520

Sumber : Hasil Pengolahan

Berdasarkan hasil tes global baik untuk variabel *hybridworkspace*, kartu prakerja model 1 mulai dari mendaftar sampai dengan menganggap bahwa kartu prakerja bermanfaat, kartu pekerja model 2 mulai dari mendaftar sampai selesai mengikuti program kartu prakerja, status perkawinan, umur dan status tempat tinggal, semua variabel dalam penelitian memiliki nilai *p-value* > $\alpha = 5\%$, sehingga disimpulkan bahwa asumsi *proporsional Hazard* semua variabel terpenuhi dan dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis survival. Dalam penelitian ini menggunakan Analisis *Survival Cox Regression Time Independent* (asumsi *proporsional Hazard* terpenuhi).

Langkah berikutnya dalam analisis survival yaitu Uji *Partial Likelihood Ratio*. Berdasarkan Tabel 6, dengan memperhatikan nilai *chi-square* dan signifikansinya atau *p-value* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 29,636 dengan nilai *p-value* sebesar 0,000, atau dibawah 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel yang berpengaruh terhadap durasi menganggur di Indonesia.

Tabel 6. Uji *Partial Likelihood Ratio*

-2 Log Likelihood	Overall		
	Chi-square	df	Signifikansi
19855,088	29,636	6	0,000*

Keterangan: *) Signifikan pada $\alpha=5\%$

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji hasil Tes Global dan uji *Partial Likelihood Ratio*, maka dalam penelitian ini digunakan Analisis *Survival Cox Regression Time Independent* (Asumsi *Proporsional Hazard* terpenuhi).

Analisis Survival Cox Regression Time Independent di Indonesia

Berdasarkan hasil Analisis *Survival Cox Regression Time Independent* di Indonesia, secara umum dapat disimpulkan bahwa kartu prakerja model 1 (peserta daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat), kartu prakerja model 2 (peserta daftar, ikut pelatihan dan selesai), ketersediaan opsi *hybrid workspace* dari tempat kerja, status perkawinan dan status urban rural secara signifikan berpengaruh terhadap durasi menganggur sedangkan umur secara signifikan tidak berpengaruh terhadap durasi menganggur selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Partisipasi dalam pelatihan program Kartu Prakerja Model 1 (mulai dari mendaftar, mengikuti pelatihan sampai dengan selesai dan menganggap bahwa pelatihan kartu prakerja tersebut bermanfaat) memiliki nilai koefisien sebesar 2,147 dengan *p-value* sebesar 0,038. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa program kartu prakerja model 1, mulai dari mendaftar, mengikuti pelatihan sampai dengan selesai dan menganggap bahwa pelatihan kartu prakerja tersebut bermanfaat secara signifikan berpengaruh terhadap durasi menganggur. Nilai Rasio *Hazard* sebesar 8,559 yang berarti bahwa risiko keluar dari pengangguran pada individu yang mengikuti pelatihan program Kartu Prakerja model 1 mulai dari mendaftar, mengikuti pelatihan sampai dengan selesai dan menganggap pelatihan tersebut bermanfaat lebih cepat 8,559 kali dibandingkan tidak mengikuti pelatihan program Kartu Prakerja.

Partisipasi pelatihan program Kartu Prakerja model 2, mulai dari mendaftar, mengikuti pelatihan sampai dengan selesai akan tetapi tidak menganggap bahwa pelatihan tersebut bermanfaat memiliki nilai koefisien sebesar 2,060 dengan *p-value* sebesar 0,040. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa program Kartu Prakerja model 2, mulai dari mendaftar, mengikuti pelatihan sampai dengan selesai akan tetapi tidak menganggap bahwa pelatihan tersebut bermanfaat berpengaruh signifikan terhadap durasi menganggur. Nilai *hazard ratio* sebesar 7,843 yang berarti bahwa risiko keluar dari pengangguran pada individu yang mengikuti pelatihan program Kartu Prakerja mulai dari mendaftar, mengikuti pelatihan sampai dengan selesai lebih cepat 7,843 kali dibandingkan tidak mengikuti pelatihan program Kartu Prakerja.

Pelatihan yang berhubungan dengan pekerjaan dapat membantu para penganggur untuk sesegera mungkin mendapatkan kembali pekerjaan, sehingga dapat mengurangi durasi menganggur. Pengentasan *scaring effects* di bidang ketenagakerjaan memerlukan konsentrasi terutama pada penciptaan lapangan kerja, realokasi tenaga kerja dan modal serta reformasi peningkatan produktivitas. Selain itu juga diperlukan pendidikan dan pelatihan untuk kaum yg rentan terhadap dampak pandemi. Upaya peningkatan produktivitas diperlukan untuk menghindari terjadinya dampak buruk menganggur yang berkepanjangan terhadap *human capital* (Filges et al., 2018). Ada nya keyakinan bahwa kartu pra kerja memiliki manfaat akan membantu keluar dari menganggur lebih cepat dibandingkan dengan tidak memiliki keyakinan bahwa kartu pra kerja tidak bermanfaat sama sekali. Keyakinan dan rasa percaya diri akan berhasil dalam memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik bagi seseorang pencari kerja, memberi energi positif untuk mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik (Ahmed et al., 2019; Kane, 2018; Kuster et al., 2013). Program kartu prakerja bertujuan untuk memberikan bantuan bagi para pekerja yang tidak mendapatkan bantuan melalui peningkatan keterampilan tertentu, akan tetapi masih banyak kritik terhadap program tersebut diantaranya yaitu ditemukan penerima bantuan yang tidak tepat sasaran, mayoritas peserta tidak memilih pelatihan secara saksama karena tidak mengetahui rencana karirnya sehingga mengurangi keyakinan para peserta pelatihan bahwa pelatihan akan bermanfaat bagi para peserta untuk mencari pekerjaan dikemudian hari (Tenrini & Situlingga, 2021). Peserta kartu prakerja ada yang berpendapat dan berkeyakinan bahwa program kartu prakerja ini bermanfaat ada yang tidak. Peserta yang memiliki keyakinan bahwa kartu tersebut bermanfaat dikarenakan beberapa alasan yaitu pengetahuan peserta meningkat, materi pelatihan dapat dipraktikan, materi pelatihan relevan dengan pekerjaan saat ini, materi pelatihan relevan dengan pekerjaan yang ingin dilakukan pada masa mendatang, sedangkan peserta yang tidak memiliki keyakinan bahwa prgram kartu prakerja tersebut bermanfaat, diantaranya merupakan peserta yang tidak sesuai dengan sasaran pelatihan, pada umumnya tidak mengikuti video pelatihan secara penuh atau hanya mengikuti satu kelas pelatihan sebagai syarat untuk mendapatkan bansos sehingga peserta seperti ini tidak merasakan kebermanfaatan dari pelatihan kartu prakerja yang diikutinya (Bachtiar et al., 2020).

Ketersediaan opsi *hybrid workspace* yang ditawarkan oleh tempat kerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,328 dengan *p-value* sebesar 0,022. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan opsi *hybrid workspace* yang ditawarkan oleh tempat kerja berpengaruh signifikan terhadap durasi menganggur. Nilai rasio *Hazard* sebesar 1,388 yang berarti bahwa ketersediaan atau adanya penawaran opsi *hybrid workspace* yang merupakan perpaduan antara *work from home* (WFH) dan *work from office* (WFO) di tempat bekerja selama pandemi Covid-19 akan memiliki risiko membantu keluar dari pengangguran lebih cepat 1,388 kali dibandingkan dengan tempat bekerja yang tidak menyediakan pilihan *hybrid workspace*. Ketersediaan pilihan untuk *hybrid workspace* yang ditawarkan oleh perusahaan atau tempat bekerja akan mampu membantu menyembuhkan *scarry effect* akibat pandemi Covid-19. Para pekerja bisa menyelesaikan pekerjaannya tanpa khawatir terpapar Covid-19 karena bisa menyelesaikan semua pekerjaan dari rumah. Bekerja dari rumah disebut juga bekerja cerdas, merupakan cara teraman untuk melakukan pekerjaan tanpa menimbulkan risiko terinfeksi Covid-19. Meskipun risiko terpapar Covid-19 tidak pernah nol, berkurangnya peluang terpapar Covid-19 di jalan menuju lokasi tempat bekerja atau di lokasi tempat bekerja itu sendiri menjadikan *hybrid workspace* sebagai salah satu solusi untuk menghindari para pekerja terpapar dari Covid-19 akan tetapi masih bisa menyelesaikan semua pekerjaan yang menjadi kewajibannya (Boeri et al., 2020) dan *hybrid workspace* ini bisa saja diterapkan pada masa endemi covid-19 dalam era new normal, karena selain membantu untuk mempercepat memperoleh pekerjaan juga sangat berdampak pada pengurangan emisi gas rumah kaca yang sangat diperlukan dalam rangka menuju *green economy* (D. Wang et al., 2021). Di beberapa negara konsep *hybrid workspace*, sudah lama diperkenalkan dengan istilah *telework*, pada awalnya *telework* bisa diterapkan apabila hampir sebagian pekerja memiliki kendala jarak yang terlalu jauh dari rumah ke tempat bekerja, akan tetapi tidak semua pekerjaan bisa melakukan *telework*. Faktor lain yang berpengaruh terhadap bisa tidak nya diterapkan *telework* diantaranya yaitu kemampuan manajerial perusahaan, infrastruktur digital, keterampilan dan kemampuan para pekerja yang diperoleh dari pendidikan formal maupun informal seperti pelatihan kerja dan struktur usia tenaga kerja (OECD, 2020).

Status perkawinan penduduk usia kerja baik yang menganggur atau sudah kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat dampak pandemi Covid-19 memiliki nilai koefisien sebesar 0,245 dengan *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa status perkawinan penduduk usia kerja baik yang menganggur atau sudah kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat dampak pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap durasi menganggur. Nilai rasio *Hazard* sebesar 1,277 yang berarti bahwa penduduk usia kerja yang berstatus kawin memiliki risiko keluar dari pengangguran lebih cepat 1,277 kali dibandingkan individu yang berstatus belum atau tidak kawin. Penduduk yang berstatus kawin atau cerai mempunyai tanggung jawab ekonomi yang lebih besar terhadap keluarganya, sehingga mendorong untuk lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh penghasilan (Janse van Rensburg et al., 2019).

Klasifikasi tempat tinggal penduduk usia kerja baik yang menganggur atau sudah kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19 memiliki nilai koefisien sebesar -0,089 dengan *p-value* sebesar 0,098. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 10\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tempat tinggal penduduk usia kerja secara signifikan berpengaruh terhadap durasi menganggur. Penduduk usia kerja yang tinggal di perkotaan memiliki risiko keluar dari pengangguran lebih lambat 0,915 kali dibandingkan di perdesaan. Menurut Dingel & Neiman (2020), baik di perkotaan maupun di perdesaan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan sebenarnya memiliki peluang yang sama, hal tersebut tergantung fasilitas *Information Communication Technology* (ICT) ,

akan tetapi menurut Kriaa et al. (2020) apabila didukung oleh fasilitas ICT maka penduduk perkotaan memiliki durasi menganggur yang lebih pendek dibandingkan dengan di perdesaan. Di perkotaan, tidak sedikit tempat usaha yang mengalami kebangkrutan di saat pandemi Covid-19 sedangkan di perdesaan di saat pandemi Covid-19 dampak terhadap kebangkrutan tidak terlalu terasa, perdesaan yang masih didominasi oleh sektor pertanian atau sektor informal lain, masih mampu menyerap tenaga kerja walaupun dalam kondisi pandemi (Safitri & Afiatno (2020)

Variabel berikutnya yaitu umur, berdasarkan hasil analisis survival, umur memiliki nilai koefisien sebesar 0,015 dengan *p-value* sebesar 0,777. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dibandingkan dengan $\alpha=5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa umur secara signifikan tidak berpengaruh terhadap durasi menganggur pada penduduk usia kerja baik yang menganggur atau sudah kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat dampak pandemi Covid-19, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Kriaa et al. (2020) dan Himali (2020) yang mengatakan bahwa pengangguran yang berumur 25-30 yang masuk kategori milenial memiliki durasi waktu menganggur lebih pendek dibandingkan dengan bukan milenial. Milenial cepat beradaptasi dengan teknologi, dan ini membantu mereka dalam menemukan pekerjaan kembali di saat pandemi Covid-19.

Tabel 7. Hasil *Survival Cox Regression Time Independent* terhadap Durasi Menganggur

Variabel	Coef	Wald	Sig.	Rasio Hazard
Kartu Prakerja Model 1 (daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat)	2,147	4,287	0,038**	8,559
Kartu Prakerja Model 2 (daftar, ikut pelatihan dan selesai)	2,060	4,222	0,040**	7,843
Ketersediaan <i>Hybrid Workspace</i>	0,328	5,256	0,022**	1,388
Status perkawinan	0,245	15,139	0,000**	1,277
Status Urban Rural	-0,089	2,738	0,098*	0,915
Umur	0,015	0,080	0,777	1,015

Ket : Signifikan pada *) $\alpha = 10\%$, **) $\alpha = 5\%$

Sumber : Hasil Pengolahan

VI. Kesimpulan dan Rekomendasi

VI. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari Analisis *Survival Cox Regression Time Independent*, yang berpengaruh terhadap durasi menganggur penduduk usia kerja baik yang menganggur atau sudah kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat dampak pandemi Covid-19 yaitu ketersediaan *hybrid workspace* yang ditawarkan oleh tempat bekerja, Kartu Prakerja model 1 (daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat), Kartu Prakerja model 2 (daftar, ikut pelatihan dan selesai), status perkawinan dan status tempat tinggal, sedangkan yang tidak berpengaruh terhadap terhadap lamanya menganggur penduduk usia kerja penduduk usia kerja baik yang menganggur atau sudah kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19 yaitu umur. Apabila diurutkan dari yang paling berpengaruh terhadap durasi menganggur penduduk usia kerja berdasarkan nilai rasio *Hazard* yaitu urutan pertama yaitu kartu pekerja model 1 (daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat), kemudian kartu prakerja model 2 (daftar, ikut pelatihan dan selesai), ketersediaan *hybrid workspace*, status perkawinan dan yang paling rendah pengaruhnya yaitu status tempat tinggal. risiko keluar dari pengangguran pada individu yang mengikuti pelatihan program Kartu Prakerja Model 1 mulai dari mendaftar, mengikuti pelatihan sampai dengan selesai dan menganggap bahwa pelatihan tersebut bermanfaat lebih cepat 8,559 kali dibandingkan tidak mengikuti pelatihan program Kartu Prakerja. Risiko keluar

dari pengangguran pada individu yang mengikuti pelatihan program Kartu Prakerja Model 2 mulai dari mendaftar, mengikuti pelatihan sampai dengan selesai lebih cepat 7,843 kali dibandingkan tidak mengikuti pelatihan program Kartu Prakerja. Ketersediaan atau adanya penawaran opsi *hybrid workspace* yang merupakan perpaduan antara *work from home* (WFH) dan *work from office* (WFO) di tempat bekerja selama pandemi Covid-19 akan membantu memiliki risiko keluar dari pengangguran lebih cepat 1,388 kali dibandingkan dengan tempat bekerja yang tidak menyediakan pilihan *hybrid workspace*. Penduduk usia kerja yang berstatus kawin memiliki risiko keluar dari pengangguran lebih cepat 1,277 kali dibandingkan individu yang berstatus selain kawin. Penduduk usia kerja yang tinggal di perkotaan memiliki risiko keluar dari pangangguran lebih lambat 0,915 kali dibandingkan di perdesaan.

VI. 2.Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil Analisis *Survival Cox Regression Time Independent* ada beberapa rekomendasi kebijakan yaitu, Pertama, tetap melaksanakan program Kartu Prakerja dengan memperbaiki beberapa hal. Program Pelatihan Kartu Prakerja harus tetap dilaksanakan, dengan memperbaiki beberapa kesalahan dalam penerapan pelatihan Kartu Prakerja ini diantaranya yaitu berdasarkan hasil penelitian Bachtiar et al. (2020) masih banyak ditemukan peserta yang tidak sesuai dengan sasaran pelatihan, ketidaksesuaian peserta dengan sasaran pelatihan ini akan mengakibatkan peserta tersebut tidak memilih pelatihan secara seksama, dan karena tidak memilih pelatihan dengan cara seksama maka peserta tersebut tidak mendapatkan manfaat pelatihan.



Gambar 7. Hubungan antara ketepatan sasaran pelatihan, proses pemilihan pelatihan, dan persepsi tentang manfaat pelatihan

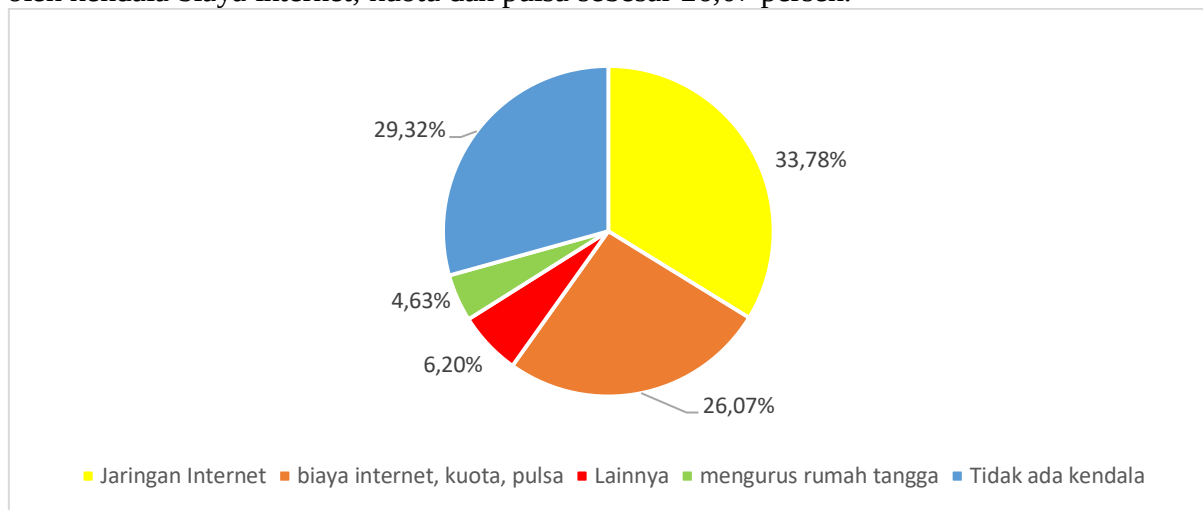
Peserta yang merasakan dan berpendapat bahwa pelatihan Kartu Prakerja bermanfaat merupakan peserta yang sesuai dengan sasaran pelatihan dan peserta yang tidak merasakan manfaat pelatihan merupakan peserta yang tidak sesuai dengan sasaran pelatihan dan yang tidak memilih pelatihan secara seksama. Oleh karena itu ketepatan sasaran pemilihan calon peserta merupakan keberhasilan dari Kartu Prakerja (Bachtiar et al., 2020).



Gambar 8. Irisan antara ketepatan sasaran pelatihan, proses pemilihan pelatihan dan persepsi tentang manfaat pelatihan.

Rekomendasi kebijakan yang kedua yaitu penerapan *hybrid workspace*. Penerapan *hybrid workspace* merupakan perpaduan antara WFH dan WFO bagi beberapa sektor ekonomi yang memungkinkan untuk diterapkan perlu dilanjutkan kembali penerapannya. Selain mampu menyembuhkan luka dalam akibat Covid-19, penerapan *hybrid workspace* juga mampu mengurangi emisi karbon atau mengurangi efek rumah kaca sehingga *hybrid workspace* diharapkan juga mampu mendukung penerapan ekonomi hijau di Indonesia. Penelitian mengenai sektor-sektor ekonomi mana saja yang bisa diterapkan *hybrid workspace* perlu dilakukan diantaranya dengan mengacu kepada *O-net (occupational information network)*.

Salah satu bagian dari *hybrid workspace* yaitu pelaksanaan WFH. Dalam pelaksanaannya WFH masih menemui beberapa kendala. Berdasarkan Gambar 9, terlihat bahwa paling banyak mengalami kendala dalam hal jaringan internet yaitu sekitar 33,78 persen kemudian diikuti oleh kendala biaya internet, kuota dan pulsa sebesar 26,07 persen.



Sumber: Hasil Pengolahan SAKERNAS, BPS

Gambar 9. Beberapa kendala diterapkannya WFH di Indonesia

Penyediaan fasilitas internet yang memadai yang diikuti dengan murahness biaya internet, kuota ataupun pulsa harus menjadi perhatian serius dari pemerintah di saat pandemi atau menuju endemi Covid-19 ini, hal ini diantaranya agar pada saat penerapan *hybrid workspace*, para pekerja tidak menemui kendala yang berarti.

VII. Daftar Referensi

- Aditya, E. D., Handajani, S. S., & Setiyowati, R. (2019). Uji Asumsi Proportional Hazard pada Faktor yang Mempengaruhi Waktu Tahan Hidup Pasien Kanker Paru. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 1(2), 126–132.
- Ahmed, H., Nawaz, S., Rasheed, M. I., & others. (2019). Self-efficacy, self-esteem, and career success: The role of perceived employability. *Journal of Management Sciences*, 6(2), 18–32.
- Aricó, F. (2003). Growth and unemployment: Towards a theoretical integration. *Journal of Economic Surveys*, 17(3), 419–455.
- Bachtiar, P., Bima, L., Andrina, M., Warda, N., & Yusrina, A. (2020). Kartu Prakerja Di Tengah Pandemi Covid-19: Asesmen Cepat Dari Sudut Pandang Peserta Program. *Jurnal Penelitian Smeru Vol 1 No, 3*.
- Badan Pusat Statistik (BPS).(2021).Berita Resmi Statistik:Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020 No.86/11/Th. XXIII, 05 November 2020. BPS: Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS).(2021). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2021 BRS No.84/11/Th. XXIV, 05 November 2021. BPS : Jakarta

- Badan Pusat Statistik (BPS).(2020).Buku Pedoman Pencacah Sakernas Agustus 2020. BPS: Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS).(2020). Keadaan Angkatan Kerja Indonesia. BPS: Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS).(2021). Keadaan Angkatan Kerja Indonesia. BPS: Jakarta
- Boeri, T., Caiumi, A., & Paccagnella, M. (2020). Mitigating the work-safety trade-off. *Covid Economics*, 2, 60–66.
- Cerra, V., Fatas, A., & Saxena, S. C. (2021). Fighting the scarring effects of COVID-19. *Industrial and Corporate Change*, 30(2), 459–466.
- Chand, K., Tiwari, R., & Phuyal, M. (2017). Economic growth and unemployment rate: An empirical study of Indian economy. *Pragati: Journal of Indian Economy*, 4(2), 130–137.
- Cox, D. R. (1972). Regression models and lifetables. *Journal of the Royal Statistical Society: Series B (Methodological)*, 34(2), 187–202.
- Cox, D. R. (1997). Some remarks on the analysis of survival data. *Proceedings of the First Seattle Symposium in Biostatistics*, 1–9.
- Dingel, J. I., & Neiman, B. (2020). How many jobs can be done at home? *Journal of Public Economics*, 189, 104235.
- Filges, T., Jonassen, A. B., & Jørgensen, A.-M. K. (2018). Reducing unemployment benefit duration to increase job finding rates: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 14(1), 1–194.
- Himali, L. (2020). Determinants of Unemployment and Unemployment Duration. *Science*, 5(4), 113–119.
- Janse van Rensburg, C. C., Claassen, C., & Fourie, A. (2019). The relationship between marital status and employment in South Africa. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 12(1), 1–9.
- Kane, A. (2018). *Self-confidence at work: Understanding and developing the construct* [PhD Thesis]. Kingston University.
- Kriaa, F., Mohamed, B., & Mathlouthi, Y. (2020). Determinants of unemployment duration for young men and women in Tunisia. *Economics, Management and Sustainability*, 5(2), 78–95.
- Kuster, F., Orth, U., & Meier, L. L. (2013). High self-esteem prospectively predicts better work conditions and outcomes. *Social Psychological and Personality Science*, 4(6), 668–675.
- Monitor, I. (2020). COVID-19 and the world of work. *Updated Estimates and Analysis*, 27.
- OECD. (2020). *Productivity gains from teleworking in the post COVID-19 era: How can public policies make it happen?* OECD Publishing.
- Nagel, K. (2015). Relationships between unemployment and economic growth—the review (results) of the theoretical and empirical research. *Journal of Economics & Management*, 20, 64–79.
- Rahman, M. A., Kusuma, A. Z. D., & Arfyanto, H. (2020). Employment situations of economic sectors impacted by the COVID-19 pandemic. *Public Administration*, 8, 3–80.
- Safitri, H. C. D., & Afiatno, B. E. (2020). Determinant of Unemployment Duration with Survival Analysis. *Gorontalo Development Review*, 3(1), 28–38.
- Tenrini, Rita Helbra dan Sinulingga, Wesly Febryanta (2021). Kepemimpinan Indonesia dalam Presidensi G20 untuk Mengatasi Scarring Effect. *Warta fiskal Edisi IV 2021*. Badan Kebijakan Fiskal-Kementerian Keuangan RI
- Wang, D., Tayarani, M., He, B. Y., Gao, J., Chow, J. Y., Gao, H. O., & Ozbay, K. (2021). Mobility in post-pandemic economic reopening under social distancing guidelines: Congestion, emissions, and contact exposure in public transit. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 153, 151–170.

Wang, P., Li, Y., & Reddy, C. K. (2019). Machine learning for survival analysis: A survey. *ACM Computing Surveys (CSUR)*, 51(6), 1–36.